

# The Classification of Knowledge According to Imam Al-Ghazali

**Imron Agung Khoirdin\***

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya  
khoirdin.97za@gmail.com

**Muslimah**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya  
muslimah.abdulazis@iain-palangkaraya.ac.id

## Abstract

*This journal article aims to explain the relationship between religious science and the classification of science and technology. In the thought of Imam Al-Ghazali, who has a work entitled Ihya Ulumuddin, explained that science cannot be separated from religion, because in essence religion is a unity of science. In other words, religion and science both originate from the creator of Allah's universe. This research uses the descriptive qualitative literature method by relying on theoretical data and documentation in the library. Data collection in this study was obtained by reviewing related literature, with a content analysis approach. The findings of this study explain that the science of religion has an important role in the classification of science, namely as a foundation in building an order of thought, and besides that the science of religion as shari'ah functions as a barometer of whether or not the science is implemented. in human life.*

**Keywords:** *Imam Al-Ghazali, The Role of Religion, Classification of Science, Ilmu Fardhu 'Ain, Ilmu Fardhu Kifayah.*

## Abstrak

Artikel jurnal ini bertujuan untuk menjelaskan tentang hubungan ilmu agama terhadap klasifikasi ilmu pengetahuan atau ilmu pengetahuan

---

\*Menteng, Jekan Raya, Palangka Raya City, Central Kalimantan 73112.

dan teknologi (IPTEK). Dalam pemikiran Imam Al-Ghazali yang memiliki karya yang berjudul *Ihya Ulumuddin* menerangkan bahwa ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari agama, karena pada hakekatnya ilmu agama atau agama itu adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari klasifikasi ilmu pengetahuan. Dengan kata lain bahwa ilmu agama dan sains memiliki tujuan yang sama-sama merujuk kepada sang pencipta alam semesta Allah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif diskriptif kepustakaan dengan mengandalkan data-data yang bersifat teoritis dan dokumentasi yang ada di perpustakaan. Pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh dengan cara mengkaji literature terkait, dengan pendekatan content analysis. Temuan dari kajian ini menerangkan bahwa ilmu agama memiliki peran penting terhadap klasifikasi ilmu pengetahuan, yaitu sebagai landasan dalam membangun struktur pemikiran dan selain itu juga ilmu agama sebagai syari'ah yang berfungsi sebagai barometer pengukur boleh atau tidaknya ilmu pengetahuan diimplementasikan dalam kehidupan manusia.

**Kata Kunci:** *Imam Al-Ghazali, Peran Ilmu Agama, Klasifikasi Ilmu, Ilmu Fardhu 'Ain, Ilmu Fardhu Kifayah.*

## Pendahuluan

Pada era modern seperti saat ini pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi berdampak baik terhadap mobilisasi pertumbuhan perekonomian di dunia, mempermudah dan mempercepat aktivitas kegiatan umat manusia karena pada prinsipnya pertumbuhan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang sangat pesat ini dapat memperbaiki sarana transportasi, komunikasi dan industri lainnya hal ini berdampak pada peningkatan kualitas hidup manusia secara umum. Hal ini dapat dilihat dari beberapa penelitian yang menemukan sistem pembuatan pesawat sehingga yang dulu perjalanan ditempuh menggunakan onta, menempuh jarak ratusan kilo meter memakan waktu berbulan-bulan, pada saat ini di era modern ini dengan menggunakan pesawat jarak ratusan kilo meter cukup ditempuh dengan waktu 1 sampai dengan 2 jam, amat sangat singkat sekali. Apa yang akan terjadi jika penemuan dan perkembangan teknologi itu tidak ada, perjalanan untuk haji harus memakan waktu berapa

lama, bagaimana juga dengan sistem perekonomian pastinya tidak akan seperti saat ini. Selain itu juga dapat kita bayangkan bagaimana jika sistem telekomunikasi tidak ditemukan untuk mengetahui kabar antara satu dengan yang lainnya harus menggunakan surat dan itu menunggu waktu berhari-hari bahkan bulan, tetapi dengan perkembangan dan penemuan alat telekomunikasi seperti saat ini semua dapat melihat dan mengetahui sebuah kabar *in time* atau pada saat itu juga. Hal ini sangat jelas bahwa perkembangan iptek sangat berpengaruh terhadap perkembangan kualitas hidup manusia dan berdampak positif terhadap pertumbuhan perekonomian dunia.

Jika dilihat dari perspektif lain, maka akan menemukan hal yang berbanding berbalik pemaparan di atas, hal negatif pun dapat terjadi dengan berkembangnya iptek, umat manusia menjadi tidak aman karena selain penemuan di atas terdapat penemuan lain seperti senjata pemusnah massal nuklir yang dimiliki beberapa negara yang suatu saat dapat digunakan jika terjadi peperangan antara negara seperti apa yang terjadi pada perang dunia ke dua ketika bom atom mendarat di bumi Heroshima yang meluluhlantakan kota tersebut yang mengakibatkan ribuan jiwa melayang. Selain itupun IPTEK dapat menghilangkan martabat sebagai fitrah manusia sebagaimana apa yang terjadi pada saat ini penemuan IPTEK tentang bayi tabung yang menggunakan sperma donor dengan menyewa rahim seseorang atau melibatkan orang ketiga untuk memperoleh bayi.<sup>1</sup> Hal tersebut sengaja dilakukan untuk memberikan bayi bagi seorang yang tidak bisa memiliki keturunan, mengalalkan segala cara tanpa peduli benar atau salah dari perspektif agama dan prikemanusiaan, karena mereka berpandangan bahwa segala sesuatu yang dapat memuaskan keinginan mereka itu dianggap benar walau itu menyalahi aturan agama.<sup>2</sup> Selain dari pada itu masih

---

<sup>1</sup> “Bayi Tabung (Fertilisasi In Vitro) dengan Menggunakan Sperma Donor dan Rahim Sewaan (Surrogate Mother) dalam Perspektif Hukum Perdata Zahrowati . Halu Oleo Law Review,” accessed November 22, 2020, <http://ojs.uho.ac.id/index.php/holrev/article/view/3642>), 9.

<sup>2</sup> Irham Dongoran, “Bayi Tabung dalam Tinjauan Hukum Islam (Analisis

banyak hal yang sering disalahgunakan pemanfaatannya sehingga menimbulkan dampak buruk bagi manusia ataupun lingkungan, seperti halnya pemanfaatan teknologi internet yang digunakan untuk memanipulasi dan mengambil data sehingga memberikan keuntungan dan kerugian bagi kelompok tertentu. Hal di atas semua dapat terjadi jika ilmu tanpa dilandasi agama.

Pemaparan tersebut, dapat menjadi alasan mengapa peran ilmu agama perlu dikaji dan dijadikan dasar dalam membangun struktur pemikiran yang akan mengontrol setiap sikap dan perbuatan manusia. Dalam artikel ini, penulis akan menjelaskan bagaimana peran ilmu agama memberi tuntunan agar semua perbuatan manusia dapat dikontrol sehingga semua perkembangan IPTEK memberikan dampak positif secara utuh dan mengurangi penyalahgunaan IPTEK. Metode yang digunakan dalam penyusunan artikel ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan *content analysis* yang berarti peneliti melakukan pembahasan yang mendalam terhadap isi atau informasi dari media cetak maupun dari jurnal penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian ini kajian kepustakaan, yang mengambil banyak dari beberapa sumber baik buku, jurnal, internet, maupun sumber lainnya.

## Ilmu Agama dan Iptek

Menurut Imam Abu Hanifah ilmu agama didefinisikan sebagai ilmu yang dipelajari seseorang guna mengetahui perbuatan mana yang baik untuk dijalankannya dan mana perbuatan yang buruk atau mendatangkan dosa untuk dijauhinya.<sup>3</sup> Sedangkan ilmu pengetahuan atau sains merupakan sebuah pengetahuan tentang sesuatu yang didapat dari proses ilmiah (*scientific method*).<sup>4</sup> Di dalam kitab Imam Al-Ghazali yang berjudul *al-Munqid Min al-Dalāl* mendefinisikan ilmu pengetahuan secara terminologi merupakan hasil dari aktivitas mengetahui, yang berarti ditemukannya sebuah

---

Maqashid Syari'ah),” *TAQNIN: Jurnal Syariah dan Hukum* 2, nomor. 1 (June 24, 2020), <https://doi.org/10.30821/taqin.v2i1.7604>) 11.

fakta ke dalam jiwa yang menyebabkan tidak adanya keraguan terhadap hasil penemuan yang ada.<sup>5</sup> Oleh karenanya, mempelajari ilmu pengetahuan tidak lain untuk mendapatkan pahala dari Allah SWT.

Selain itu, terdapat beberapa pengertian lain dari ilmu pengetahuan. Armahedi Mahzar memaknai ilmu pengetahuan sebagai anugerah bagi setiap individu makhluk hidup yang memiliki akal yang mana anugerah tersebut merupakan karunia dari Allah yang sangat berharga karena ilmu pengetahuan akan terus berkembang setiap masa sesuai terhadap kemajuan kualitas sumber daya manusia di dunia.<sup>6</sup> Menurut cendekiawan muslim Muhammad Naquib al-Attas membagi makna ilmu pengetahuan ke dalam dua bagian yang *pertama* mendefinisikan ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang diberikan Allah kepada umat manusia sebagai karuniaNya. Yang *kedua* memaknai ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang didapatkan individu dari jiwa yang aktif dan kreatif yang disandarkan kepada usaha aqliyah manusia, yang sudah melewati pengalaman penelitian dan pengayaan.<sup>7</sup> Untuk makna teknologi sendiri berarti hasil dari implementasi sebuah ilmu pengetahuan ke dalam kehidupan manusia.<sup>8</sup>

Dari beberapa pemahaman di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa ilmu agama dan IPTEK memiliki sebuah kesamaan pada konsep ilmunya yang mana kedua hal tersebut merupakan anugrah dari Allah yang sangat berharga bagi kehidupan manusia, anugrah yang timbul karena keaktifan dan kekreatifan jiwa

---

<sup>5</sup> Lihat selengkapnya di Ghazali, Imam al-, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*. Akbar Media, 2008.

<sup>6</sup> Dhiauddin, Islam, Sains Dan Teknologi. *Sebuah Konsep Integralisme Islam (Studi Kritis Pemikiran Armahedi Mahzar)* (Literasi Nusantara, n.d.). 91.

<sup>7</sup> Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1995. *Islam dan Filsafat Sains*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization. 11.

<sup>8</sup> Gilang Wisnu Saputra Et Al., "Pengaruh Teknologi Informasi Terhadap Kecerdasan (Intelektual, Spiritual, Emosional Dan Sosial) Studi Kasus: Anak-Anak," *Studia Informatika: Jurnal Sistem Informasi* 10, no. 2 (October 15, 2017), <https://doi.org/10.15408/sjsi.v10i2.7755>.) 3.

manusia sebagai hasil dari daya dan upaya usaha manusia dalam berperoses. Selain dari pada itu juga, terdapat perbedaan antara ilmu agama dan IPTEK, yang mana perbedaan tersebut terletak pada fungsinya masing-masing, ilmu agama berfungsi sebagai pengontrol dalam pengaplikasian IPTEK, menjadi penentu dan batasan boleh atau tidak sebuah IPTEK diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari manusia, sedangkan IPTEK sendiri memiliki fungsi sebagai sarana yang berguna untuk menyejahterakan dan mempermudah kehidupan manusia. Dengan demikian, ilmu agama dan IPTEK adalah sebuah satu kesatuan yang tidak boleh dipisah karena keduanya memiliki keterkaitan bagi kemakmuran dan kesejahteraan umat manusia.

## Klasifikasi Ilmu Pengetahuan

Imam Al-Ghazali mengklasifikasikan ilmu pengetahuan ke dalam tiga bagian sebagai berikut:<sup>9</sup>

### 1) Ilmu Fardu'ain

Dalam pandangannya Imam Al-Ghazali memaknai ilmu fardu'ain sebagai suatu ilmu yang harus senantiasa dipelajari setiap individu manusia, yang jika ditinjau dari makna kata *fardu'ain* sendiri memiliki makna wajib, ilmu fardu'ain harus dimiliki semua orang sebagai landasan dalam menentukan pemikiran dan perbuatan dengan ilmu tersebut manusia dapat memilah antara perbuatan yang harus ditinggalkan dan perbuatan yang harus dijalankan. Contoh ilmu fardu'ain di antaranya adalah ilmu tentang syari'ah atau berkaitan dengan aqidah, karena dengan ilmu tersebut manusia akan berjalan sesuai dengan koridor dan tentunya akan mengetahui rambu-rambu larangan dalam agama, ini juga akan menghantarkan kepada kehidupan yang madani.

Keterangan mengenai pemahaman ilmu fardu'ain di atas memberikan kesimpulan bahwa ilmu fardu'ain ini memiliki

---

<sup>9</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid IV, Beirut-Libanon: (Darul Kitab, t.t Al Ghazali.), 112)

peran penting dalam kehidupan manusia, yang mana berfungsi sebagai alat untuk menstandarisasikan layak atau tidak sebuah ilmu diimplementasikan dalam kehidupan manusia, mengukur haram atau halalnya, boleh atau tidak sebuah ilmu dijalankan.

## 2) Ilmu Fardu Kifayah

Jika kita melihat arti *fardu kifayah* sendiri memiliki makna bahwa segala sesuatu yang harus ditunaikan suatu kaum, dan jika sesuatu tersebut telah selesai ditunaikan oleh salah satu dari individu kaum tersebut maka terbebaslah individu lainnya dari kewajiban itu.<sup>10</sup> Adapun contoh dari ilmu *fardu kifayah* di antaranya adalah ilmu kedokteran yang mana jika ilmu ini di dalam suatu kaum tidak ada yang mempelajarinya maka dapat dipastikan akan berdampak negatif terhadap kaum tersebut, mereka akan kesusahan untuk berobat karena tidak ada yang memahami ilmu kedokteran. Oleh karena itu, mengapa ilmu kedokteran ini masuk ke dalam golongan ilmu *ilmu fardu kifayah*.

## 3) Ilmu Fadhalah, Mubah dan Madzmumah

Kelompok klasifikasi ilmu yang *ketiga* menurut Imam Al-Ghazali adalah ilmu *fadhalah*, *mubah* dan *madzmumah*. Yang pertama ilmu *fadhalah* merupakan ilmu yang mengandung keutamaan dalam mempelajarinya tetapi tidak sampai pada tingkatan fardu'ain seperti di atas. Contoh ilmu fadhalah menurut Imam Al-Ghazali diantaranya adalah ilmu aritmatika, ilmu ini jarang digunakan atau diperlukan tetapi dapat memperkuat kadar ilmu pengetahuan yang diperlukan.<sup>11</sup>

Selanjutnya adalah ilmu *mubah*. Kata *mubah* dalam istilah arab memiliki makna boleh, dengan begitu ilmu *mubah* dapat diartikan sebagai ilmu yang netral, boleh dipelajari juga boleh untuk tidak dipelajari, banyak contoh ilmu *mubah* diantaranya adalah ilmu

<sup>10</sup> "Fiqh Prioritas," accessed November 24, 2020,

<http://luk.tsipil.ugm.ac.id/kmi/islam/Qardhawi/Prioritas/Ain.html>), 1.

<sup>11</sup> Wifaqur Rohman, "Klasifikasi Ilmu Perspektif Imam Al-Ghazali (Kajian Kitab Ihya' Ulum Al-Din)" (other, IAIN SALATIGA, 2019), <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/5949/>), 2.

sastra membuat puisi atau lagu sepanjang kalimat atau kata yang digunakan tidak mengandung kata vulgar maka ini diperbolehkan.<sup>12</sup>

Terakhir adalah ilmu *madẓmūmah*. Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa sebenarnya hakikat ilmu tidak ada yang *madẓmūmah* atau tercela, tergantung pada orang yang mengaplikasikan ilmu tersebut. Suatu ilmu dapat menjadi tercela ketika ilmu itu digunakan untuk tindakan yang dilarang oleh agama, salah satu contoh ilmu *madẓmūmah* adalah ilmu sihir, tetapi pada prinsipnya ilmu ini tidak tercela dan yang menyebabkan menjadi tercela adalah karena ilmu sihir tidak memiliki fokus kegunaan, dan sering kali digunakan untuk tindak kejahatan. Itulah mengapa Imam Al-Ghazali memasukan ilmu sihir ke dalam golongan ilmu *madẓmūmah*.<sup>13</sup>

## Peran Ilmu Agama Terhadap Iptek

Jika ditinjau dari ideologi yang mendasari hubungan antara agama dan iptek terdapat tiga jenis paradigma yaitu:<sup>14</sup>

- 1) Paradigma sekuler, yang memiliki makna bahwa paradigma ini memandang bahwa ilmu agama dan IPTEK itu terpisah secara mutlak baik secara ontologis, epistemologis maupun aksiologis. Ilmu agama memiliki ruang tersendiri tidak ada hubungan dengan IPTEK, ilmu agama disekat dan dibatasi sehingga ilmu agama hanya berfungsi untuk mengurus urusan individu manusia terhadap tuhan, hanya berada di tempat-tempat ibadah dan tidak mengatur sosial hidup manusia. Begitu pula dengan iptek tidak ada keterkaitannya dengan agama, yang berarti IPTEK dapat berjalan sendiri tanpa harus didampingi dengan

<sup>12</sup> Muhammad Fadhlulloh Mubarak, "Ilmu Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 8, no. 1 (August 25, 2020): 22–38, <https://doi.org/10.21274/kontem.2020.8.1.22-38>), 4

<sup>13</sup> Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin* (Akbar Media, 2008), 58.

<sup>14</sup> Yahya Hasyim Hasan; Farghal, *Asas al-manhajyyah li bina' al-'aqidah al-Islamiyyah / Yahya Hasyim Hasan Farghal* (Dar al-fikr, 0), [/ /library.walisongo.ac.id/slims/index.php?p=show\\_detail&id=316](http://library.walisongo.ac.id/slims/index.php?p=show_detail&id=316)), 121.



ilmu agama.<sup>15</sup> Pada intinya paradigma sekuler menganggap ilmu agama dan IPTEK itu terpisah tetapi dalam paradigma ini ilmu agama masih dianggap ada dan diakui.

- 2) Paradigma sosialis, merupakan paradigma yang menganggap bahwa agama itu tidak ada, yang berarti bahwa iptek mutlak berdiri sendiri dari pemikiran manusia tanpa ada hubungan sama sekali dengan agama ataupun akidah. Dalam hal ini paradigma sosialis bisa juga disebut dengan ateis, orang-orang ateis sendiri tidak pernah mempercayai keberadaan Tuhan, mereka menafikkan eksistensi Tuhan dalam kehidupan manusia.<sup>16</sup> Paradigma sosialis muncul dengan berlandaskan teori pemikiran Karl Marx (w. 1883) yang menyatakan bahwa agama menjadikan manusia terbungkam dan lupa akan penindasan kapitalisme yang kejam Karl Mark menyebutkan *“Religion is the sigh of the oppressed creature, the heart of the heartless world, just as it is the spirit of a spiritless situation. It is the opium of the people.”* Yang memiliki makna bahwasanya agama adalah keluh-kesah makhluk tertindas, jiwa dari suatu dunia yang tak berjiwa, sebagaimana ia merupakan ruh/spirit dari situasi yang tanpa ruh/spirit agama adalah candu bagi rakyat.<sup>17</sup> Dari pemikiran Karl Mark inilah paradigma sosialis muncul, paradigma yang mengonsep segala pemikirannya dasarnya dengan ide landasan materialisme.
- 3) Paradigma Islam, paradigma ini memiliki asas atau pondasi dasar yang berasal dari Qur’an dan Hadits yang dengan dua pedoman itu manusia diajarkan bagaimana bersosialisasi dan membangun struktur pemikiran. Aqidah dan syari’ah Islam menjadi dasar pengatur kehidupan manusia di muka bumi ini.<sup>18</sup> Dari paradigma

---

<sup>15</sup> Tohir Bawazir, *Jalan Tengah Demokrasi: antara Fundamentalisme dan Sekularisme* (Pustaka Al Kautsar, 2015), 71.

<sup>16</sup> R. Deni Muhammad Danial, *Mengenal Ideologi-ideologi di Dunia* (Alprin, 2020), 11.

<sup>17</sup> Anjan Chakrabarti, Anup Dhar, and Serap A. Kayatekin, *Marx, Marxism and the Spiritual* (Routledge, 2020), 43.

<sup>18</sup> Mahfud Junaedi and Mirza Mahbub Wijaya, *Pengembangan Paradigma Keilmuan Perspektif Epistemologi Islam: Dari Perennialisme hingga Islamisme, Integrasi-Interkoneksi dan Unity of Sciences* (Prenada Media, 2020), 22.

inilah manusia diajarkan untuk membangun pemikiran dengan berlandaskan aqidah dan syari'ah, mempelajari IPTEK bukan berarti melupakan ilmu agama, tetapi menjadikan bagaimana sebuah IPTEK dapat dijalankan dan diimplementasikan tanpa menentang aqidah dan melanggar aturan syari'ah. Di dalam kitab suci al-Qur'an menjelaskan bahwa setiap perbuatan dalam proses pembelajaran kita mendalami sebuah ilmu haruslah didahului dengan membangun pondasi pemikiran dengan aqidah Islam.<sup>19</sup> Seperti apa yang tertera di dalam QS. al-Alaq [1] yang artinya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan” (Q.S, Al-Alaq Ayat:1)

Dari ayat di atas, dapat kita pahami bahwa manusia diharuskan untuk memulai segala sesuatu terutama dalam belajar dan mendalami ilmu pengetahuan dengan menyebut asma Allah, yang berarti masuk ke dalam aqidah. Disinilah al-Quran membimbing manusia untuk membangun struktur ilmu pengetahuan dengan berlandaskan pada aqidah Islam.

Nabi Muhammad SAW telah mengajarkan umat manusia untuk menjadikan aqidah Islam yang berasaskan kalimat “*Lā ilāha illallāh Muhammad Rasūlullāh*” sebagai pondasi dalam menyusun kerangka ilmu pengetahuan. Pada suatu ketika Nabi Muhammad SAW menjelaskan bahwa gerhana matahari dan bulan tidak terjadi karena kematian atau kelahiran seseorang, akan tetapi keduanya termasuk tanda-tanda kekuasaan Allah. Dengannya Allah memperingatkan hamba-hamba-Nya. hal tersebut Rasulullah SAW jelaskan lantaran ada sebagian orang yang berkata bahwa gerhana matahari ini terjadi karena meninggalnya Ibrahim.<sup>20</sup> Keterangan di atas jelas

<sup>19</sup> Nani Mulyani and Aep Saepul Anwar, “Membangun Paradigma Dunia Modern Dan Islam Terhadap Ilmu Pengetahuan,” *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (May 20, 2020): 1–7, <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v7i1.2623>), 88.

<sup>20</sup> “Gerhana Merupakan Tanda Kebesaran Allah,” *umma*, accessed November 26, 2020, <https://umma.id/channel/article/post/gerhana-merupakan-tanda->

bahwa Rashulullah mengajarkan kepada umatnya untuk senantiasa melandaskan ilmu pengetahuan kepada aqidah yang benar.

## **Ilmu Agama Sebagai Asas dalam Membangun Struktur Pemikiran**

Dari beberapa penjelasan yang kita ketahui di atas, maka dengan jelas bahwasanya ilmu agama memiliki peran terpenting terhadap semua klasifikasi ilmu pengetahuan. Oleh karenanya, ilmu agama membagi perannya terhadap seluruh klasifikasi ilmu pengetahuan ke dalam dua bagian yaitu:<sup>21</sup>

### 1) Aqidah

Dalam hal ini aqidah menjadi dasar pembentukan konsep pemikiran manusia. Sehingga apa yang muncul dari pemikiran manusia dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak akan bertentangan dengan aqidah. Karena aqidah dapat mengontrol pemikiran dan manusia akan sadar bahwasanya sikap dalam hidupnya senantiasa diawasi dan diperhatikan oleh Allah, hal ini akan menjadikan perbuatan manusia baik dan benar tanpa keluar dari fitrah dan hakekat sebagai manusia yang menghamba kepada Allah.<sup>22</sup>

Selain itu aqidah juga akan menjadikan manusia memiliki moral, adab dan bermartabat. Bukan seperti apa yang terjadi saat ini di negeri barat yang menghalalkan segala cara demi tercapainya kepuasan manusia tanpa melihat adab, dan martabat sebagai manusia, cara hidup yang hedonis, materialistik dan pragmatis

---

kebesaran-allah-358879?lang=id.), 5.

<sup>21</sup> Andi Ombong Sapada and Muhammad Arsyam, "Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Menurut Pandangan Islam" (OSF Preprints, August 18, 2020), 7 <https://doi.org/10.31219/osf.io/vdkge>.

<sup>22</sup> "Sains Dan Teknologi Dalam Al-Qur'an (Kajian Filsafat Pendidikan Islam)" | Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya," accessed November 26, 2020, <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/sumbula/article/view/3976>.) 39.

yang jauh dari ajaran agama.<sup>23</sup> Dengan adanya aqidah yang penuh dalam diri manusia maka bersamaan dengan itu hidup yang tentram penuh syukur akan manusia dapatkan dalam dirinya, oleh sebab itulah mengapa ilmu agama dalam hal ini (aqidah) sangat penting perannya terhadap semua klasifikasi ilmu pengetahuan yang dipelajari umat manusia. Perlu untuk diketahui juga bahwasannya dalam hal ini bukan berarti segala ilmu pengetahuan harus ada dalil landasannya dalam al-Qur'an, melainkan cukup menjadi landasan dalam berfikir manusia agar tidak keluar dari aturan dan ketetapan Allah, dan jika di dalam al-Quran terdapat ayat yang selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan itu adalah sebagai bukti kebesaran Allah. Oleh karena itu, agama Islam masih memperbolehkan umatnya untuk menuntut ilmu di negeri yang mayoritasnya non Muslim, ataupun menggunakan ilmu yang diadopsi dari orang Barat dengan syarat tidak bertentangan dengan aqidah dan syari'ah Islam. Seperti halnya yang dicontohkan Nabi Muhammad ketika itu mengutus dua sahabatnya mempelajari teknik persenjataan ke di negeri Yaman, yang mana penduduknya ketika itu mayoritas non muslim. Dari kisah tersebut dapat diartikan bawa belajar ataupun mengaplikasikan teknologi yang dibuat orang barat selama tidak bertentangan dengan agama adalah boleh.

## 2) Syari'ah

Peran ilmu agama terhadap semua klasifikasi ilmu pengetahuan yang ke dua adalah syari'ah Islam yang berfungsi sebagai penentu halal dan haramnya sebuah IPTEK untuk diimplementasikan dalam kehidupan manusia.<sup>24</sup> Sebagai mana firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Nisa ayat 65 yang artinya:

“Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu

<sup>23</sup> Muhamad Basyrul Muvid, *Tasawuf Kontemporer* (Amzah, 2020), 51.

<sup>24</sup> Ali Geno Berutu, “Aceh Dan Syariat Islam” (OSF Preprints, December 14, 2019), <https://doi.org/10.31219/osf.io/q5b8n>), 30.

keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.<sup>25</sup>

Dari ayat di atas, menerangkan sesungguhnya makna “kamu” adalah Nabi Muhammad dan beliau dijadikan hakim atas apa yang menjadi permasalahan di kalangan umat, yang dengannya berarti bahwa apa yang diwahyukan dan diajarkan Allah kepada nabi menjadi pedoman guna menentukan baik buruk dan halal haramnya sebuah ilmu pengetahuan digunakan dalam kehidupan manusia. Hal ini berbanding terbalik dengan apa yang terjadi di negeri Barat dan negeri yang berkiblat ke negeri Barat. Standar penggunaan ilmu pengetahuan menurut mereka adalah segala sesuatu yang memberikan kepuasan terhadap manusia itu dianggap benar, seperti operasi plastik, dan kehidupan yang hedonis, bahkan pernikahan sesama jenis yang dianggap sah-sah saja.<sup>26</sup> Semua itu diterima dan dianggap benar oleh mereka walaupun jelas menyalahi kodrat manusia menurut perspektif Islam, itu semua berjalan karena berlandaskan kepuasan manusia, menghalalkan segala cara demi tercapainya hasrat kepuasan nafsu tanpa tahu akan tujuan dari akhir hidup mereka.

Penjelasan dan pemaparan di atas memberikan pandangan sesungguhnya saat ini sudah waktunya bagi seluruh umat manusia mulai mengubah gaya hidup sesuai dengan ajaran agama Islam yang senantiasa berpedoman terhadap al-Qur’an dan as-Sunah, dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan ke dalam kehidupan sehari-hari.

## **Penutup**

Pembahasan yang telah diuraikan di atas menyimpulkan bahwasannya terdapat dua peran ilmu agama terhadap semua

---

<sup>25</sup> “Quran Surat An-Nisa Ayat 65 Arab, Latin, Terjemahan Arti Bahasa Indonesia,” accessed November 27, 2020, <https://tafsirweb.com/1597-quran-surat-an-nisa-ayat-65.html>), 1.

<sup>26</sup> Nur Triyono, “Legalitas perkawinan sejenis: Studi Genealogi dan Epistemologi pemikiran Irshad Manji” (masters, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017), 29. <http://etheses.uin-malang.ac.id/11298/>.

klasifikasi ilmu pengetahuan yaitu: *pertama* ilmu agama berperan sebagai pondasi, landasan dalam membangun struktur ilmu pengetahuan, sehingga apa yang muncul dari pemikiran manusia tidak bertentangan dengan kodrat dan hakekat manusia sebagai hamba Allah. *Kedua* ilmu agama sebagai penyaring dan barometer boleh atau tidaknya suatu ilmu diterapkan dalam bersosial, berfungsi menentukan halal atau haram ilmu yang akan digunakan.

Sudah semestinya ilmu agama menjadi induk ilmu pengetahuan yang perlu dipelajari setiap individu manusia, karena dengannya manusia memiliki pelita yang senantiasa memberikan penerangan dalam perjalanan ke akhirat, dengan ilmu agama juga menjadikan manusia hidup seutuhnya sebagai hamba Allah, tidak menyalahi kodrat dan senantiasa bersyukur atas nikmat-Nya, dengan demikian kehidupan yang berkah, harmonis penuh kedamaian akan tercipta.[]

## Daftar Pustaka

- Alfi, Lailah Alfi. Konsep Ilmu Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas (Analisis Buku Islam Dan Filsafat Sains). *Tasfiah* 2, no. 2 (August 1, 2018): 195–210. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v2i2.2580>.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1995. *Islam dan Filsafat Sains*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Al-Ghazali, Ihya' Ulumuddin, Jilid IV, Beirut-Libanon: Darul Kitab, t.t Al Ghazali,
- Aqidah dan Filsafat Islam. “Kitab Al-Munkid Mina-Dhalal; Imam al-Ghazali,” March 30, 2019. <http://afi.unida.gontor.ac.id/2019/03/30/kitab-al-munkid-mina-dhalal-imam-al-ghazali/>.
- Bawazir, Tohir. *Jalan Tengah Demokrasi: antara Fundamentalisme dan Sekularisme*. Pustaka Al Kautsar, 2015.
- Bayi Tabung (Fertilisasi In Vitro) Dengan Menggunakan Sperma Donor Dan Rahim Sewaan (Surrogate Mother) Dalam Perspektif Hukum Perdata. Zahrowati. *Halu Oleo Law Review*. Accessed November 22, 2020. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/holrev/article/view/3642>.
- Berutu, Ali Geno. *Aceh Dan Syariat Islam*. OSF Preprints, December

- 14, 2019. <https://doi.org/10.31219/osf.io/q5b8n>.
- Chakrabarti, Anjan, Anup Dhar, and Serap A. Kayatekin. *Marx, Marxism and the Spiritual*. Routledge, 2020.
- Danial, R. Deni Muhammad. *Mengenal Ideologi-ideologi di Dunia*. Alprin, 2020.
- Dhiauddin. *Islam, Sains Dan Teknologi Sebuah Konsep Integralisme Islam (Studi Kritis Pemikiran Armahedi Mahzar)*. Literasi Nusantara, n.d.
- Dongoran, Irham. *Bayi Tabung Dalam Tinjauan Hukum Islam (Analisis Maqashid Syari'ah)*. *TAQNIN: Jurnal Syariah Dan Hukum* 2, no. 1 (June 24, 2020). <https://doi.org/10.30821/taqnin.v2i1.7604>.
- Farghal, Yahya Hasyim Hasan; *Asas al-manhajyyah li bina' al-'aqidah al-Islamiyyah / Yahya Hasyim Hasan Farghal*. Dar al-fikr, 0. //library.walisongo.ac.id/slims/index.php?p=show\_detail&id=316.
- Fiqh Prioritas, Accessed November 24, 2020. <http://luk.tsipil.ugm.ac.id/kmi/islam/Qardhawi/Prioritas/Ain.html>.
- umma. *Gerhana Merupakan Tanda Kebesaran Allah*. Accessed November 26, 2020. <https://umma.id/channel/article/post/gerhana-merupakan-tanda-kebesaran-allah-358879?lang=id>.
- Ghazali, Imam al-. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*. Akbar Media, 2008.
- Ilmu Agama Dan Keutamaannya Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Temanggung. Accessed November 23, 2020. <http://stainutmg.ac.id/ilmu-agama-dan-keutamaannya/>.
- Ilmu Dalam Perspektif Moral, Sosial Dan Politik / Oleh Jujun S. Suriasumantri. Accessed November 23, 2020. <http://library.um.ac.id/free-contents/index.php/buku/detail/ilmu-dalam-perspektif-moral-sosial-dan-politik-oleh-jujun-s-suriasumantri-27825.html>.
- Imam, ringkasan ihya' ulumuddin upaya menghidupkan ilmu agama, Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2004
- Laylia, Nurul, Muhammad Nur Hadi, and Syaifullah Syaifullah. *Klasifikasi Ilmu Dalam Islam Perspektif Imam Al Ghozali*. *Jurnal Mu'allim* 2, no. 2 (September 16, 2020): 201–13. <https://doi.org/10.35891/muallim.v2i2.2276>.
- Mahfud Junaedi, and Mirza Mahbub Wijaya. *Pengembangan Paradigma Keilmuan Perspektif Epistemologi Islam: Dari Perennialisme hingga Islamisme, Integrasi-Interkoneksi dan Unity of Sciences*. Prenada Media, 2020.
- Mubarok, Muhammad Fadhlulloh. *Ilmu Dalam Perspektif Imam Al-*

- Ghazali.” *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 8, no. 1 (August 25, 2020): 22–38. <https://doi.org/10.21274/kontem.2020.8.1.22-38>.
- Mulyani, Nani, and Aep Saepul Anwar. Membangun Paradigma Dunia Modern Dan Islam Terhadap Ilmu Pengetahuan. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (May 20, 2020): 1–7. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v7i1.2623>.
- Muvid, Muhamad Basyrul. *Tasawuf Kontemporer*. Amzah, 2020.
- Quran Surat Al-Alaq Ayat 1-5 Arab, Latin, Terjemahan Arti Bahasa Indonesia. Accessed November 26, 2020. <https://tafsirweb.com/37630-quran-surat-al-alaq-ayat-1-5.html>.
- Quran Surat An-Nisa Ayat 65 Arab, Latin, Terjemahan Arti Bahasa Indonesia. Accessed November 27, 2020. <https://tafsirweb.com/1597-quran-surat-an-nisa-ayat-65.html>.
- Rohman, Wifaqur. Klasifikasi Ilmu Perspektif Imam Al-Ghazali (Kajian Kitab Ihya’ Ulum Al-Din). Other, Iain Salatiga, 2019. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/5949/>.
- Sains Dan Teknologi Dalam Al-Qur’an (Kajian Filsafat Pendidikan Islam). Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya. Accessed November 26, 2020. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/sumbula/article/view/3976>.
- Sapada, Andi Ombong, and Muhammad Arsyam. Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Menurut Pandangan Islam. OSF Preprints, August 18, 2020. <https://doi.org/10.31219/osf.io/vdkge>.
- Saputra, Gilang Wisnu, Muhammad Aldy Rivai, Mawaddatus Su’udah, Shepty Lana Gust Wulandari, Tyas Rosiana Dewi, and Fitroh Fitroh. Pengaruh Teknologi Informasi Terhadap Kecerdasan (Intelektual, Spiritual, Emosional Dan Sosial) Studi Kasus: Anak-Anak. *Studia Informatika: Jurnal Sistem INFORMASI* 10, no. 2 (October 15, 2017). <https://doi.org/10.15408/sijski.v10i2.7755>.
- Triyono, Nur. Legalitas perkawinan sejenis: Studi Genealogi dan Epistemologi pemikiran Irshad Manji. Masters, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017. <http://etheses.uin-malang.ac.id/11298/>.
- Zed, Mestika. *Metode peneletian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia, 2004.